

Pengaruh Filsafat Pancasila Terhadap Pembentukan Identitas Generasi Muda

Ermaisah¹, Syamzaimar²

^{1,2} IAT, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia 2PGMI, Institut Sains
Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

Received : 11 Mei 2026, Revised : 6 Juni 2026, Published : 16 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ermaisah

E-mail: ismathsismat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh filsafat Pancasila terhadap pembentukan identitas generasi muda Indonesia di era globalisasi dan digitalisasi. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa memiliki peran fundamental dalam membentuk arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, derasnya arus budaya global melalui media sosial, hiburan, dan teknologi menimbulkan dilema identitas bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah menengah atas dan organisasi kepemudaan, melibatkan siswa, mahasiswa, guru, serta pembina organisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap Pancasila masih bersifat normatif dan formal, terbatas pada hafalan sila-sila tanpa penghayatan filosofis yang mendalam. Identitas generasi muda terbentuk dari kombinasi nilai lokal dan global, sehingga internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya kuat. Faktor penghambat utama adalah pendekatan pendidikan yang terlalu formal dan kurang kontekstual, serta dominasi budaya populer global. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pendidikan yang lebih kreatif dan relevan, seperti pemanfaatan media sosial, pengaitan nilai Pancasila dengan isu aktual, serta penguatan peran keluarga, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Dengan demikian, filsafat Pancasila tetap relevan sebagai dasar pembentukan identitas generasi muda, namun membutuhkan revitalisasi agar mampu menjawab tantangan zaman.

Kata kunci - pancasila, identitas generasi muda, globalisasi, pendidikan karakter, internalisasi nilai

Abstract

This study aims to analyze the influence of Pancasila philosophy on the formation of Indonesian youth identity in the era of globalization and digitalization. As the nation's foundation and worldview, Pancasila plays a fundamental role in shaping the direction of national life. However, the influx of global culture through social media, entertainment, and technology creates identity dilemmas among young people. This research employs a qualitative approach with a case study method conducted in senior high schools and youth organizations, involving students, university students, teachers, and youth mentors. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Findings reveal that youth understanding of Pancasila remains normative and formal, limited to memorizing the five principles without deeper philosophical reflection. Their identity is shaped by a combination of local and global values, making the internalization of Pancasila relatively weak. The main obstacles include overly formal and less contextual educational approaches, as well as the dominance of global popular culture. This study emphasizes the need for more creative and relevant

educational strategies, such as utilizing social media, linking Pancasila values to contemporary issues, and strengthening the roles of families, schools, and youth organizations. Thus, Pancasila remains relevant as the foundation for youth identity formation, but requires revitalization to address modern challenges effectively.

Keywords - pancasila, youth identity, globalization, character education, value internalization

How To Cite : Ermaisah, E., & Sidik, A. (2026). Pengaruh Filsafat Pancasila Terhadap Pembentukan Identitas Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 3(1), 112 - 120. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i1.844>

Copyright ©2026 Ermaisah Ermaisah, Syamzaimar Syamzaimar

PENDAHULUAN

Filsafat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk arah kehidupan berbangsa dan bernegara (Semadi, 2019). Sejak pertama kali dirumuskan oleh para pendiri bangsa, Pancasila tidak hanya dimaksudkan sebagai landasan konstitusional, tetapi juga sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial—merupakan prinsip universal yang diharapkan dapat menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang begitu cepat, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana filsafat Pancasila masih berpengaruh dalam membentuk identitas generasi muda Indonesia.

Generasi muda merupakan kelompok yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu bangsa. Mereka adalah penerus yang akan menentukan arah masa depan Indonesia. Identitas generasi muda tidak hanya terbentuk dari faktor biologis dan psikologis, tetapi juga dari nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang mereka internalisasi (Muttaqin, 2019). Di tengah derasnyanya arus budaya global, generasi muda sering kali dihadapkan pada dilema identitas: apakah mereka akan tetap berpegang pada nilai-nilai lokal dan nasional, ataukah mereka akan larut dalam budaya asing yang masuk melalui media sosial, hiburan, dan teknologi. Dalam situasi seperti ini, filsafat Pancasila diharapkan dapat menjadi benteng sekaligus kompas moral yang menuntun generasi muda agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap warga negara agar mampu menjalankan peran serta tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan ini, individu tidak hanya dibekali pemahaman tentang hak dan kewajiban, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan persatuan (Syamzaimar, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya Pancasila dalam pendidikan karakter (Rahayu et al., 2025). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh para akademisi di bidang pendidikan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan dan sikap toleransi di kalangan siswa. Penelitian lain menekankan bahwa Pancasila memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun sikap demokratis dan solidaritas sosial. Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan serius, seperti rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis Pancasila, serta kecenderungan mereka untuk lebih mengidentifikasi diri dengan budaya populer global daripada nilai-nilai lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Pancasila sebagai filsafat bangsa dengan realitas penerimaan dan pengamalan di kalangan generasi muda.

Selain itu, penelitian mengenai identitas generasi muda di era digital menyoroti fenomena “cultural hybridization,” yaitu percampuran budaya lokal dengan budaya global yang menghasilkan bentuk identitas baru. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini dapat dilihat dari gaya hidup, pola komunikasi, hingga preferensi hiburan generasi muda. Pertanyaannya kemudian, apakah identitas baru tersebut masih mencerminkan nilai-nilai Pancasila, atau justru menjauh dari akar budaya bangsa.

Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun generasi muda terbuka terhadap budaya global, mereka tetap membutuhkan kerangka nilai yang kokoh agar tidak kehilangan arah. Di sinilah filsafat Pancasila dapat berperan sebagai dasar pembentukan identitas yang seimbang antara keterbukaan terhadap dunia luar dan keteguhan pada nilai-nilai nasional (Mustaqimah et al., 2024).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa kebangsaan serta cinta tanah air pada diri siswa. Melalui mata pelajaran ini, sistem pendidikan nasional berupaya membentuk warga negara yang cerdas, berakarakter, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari sekadar pengetahuan formal, pendidikan kewarganegaraan juga menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, filsafat Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk identitas generasi muda agar tetap berakar pada nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi (Tiara & Sidik, 2026).

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Meningkatnya intoleransi, polarisasi politik, serta melemahnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat Indonesia menjadi tanda bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya berhasil. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh eksternal, membutuhkan penguatan identitas yang berbasis pada filsafat Pancasila. Tanpa penguatan tersebut, ada risiko bahwa mereka akan kehilangan orientasi moral dan kebangsaan, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan keberlangsungan bangsa (Budiarto, 2020).

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh filsafat Pancasila terhadap pembentukan identitas generasi muda menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi oleh generasi muda, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan dan kebijakan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda (Marlina et al., 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh filsafat Pancasila terhadap pembentukan identitas generasi muda Indonesia (Nisa et al., 2024). Penelitian ini secara khusus berupaya mengkaji pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filsafat Pancasila, menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan identitas mereka, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi dan digitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan pendidikan Pancasila dalam rangka pembentukan identitas generasi muda yang berakarakter, berintegritas, dan berjiwa kebangsaan. Dengan uraian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran filsafat Pancasila dalam membentuk identitas generasi muda sekaligus menjadi dasar bagi upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sumardjoko, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berangkat dari filsafat Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Fitriyah et al., 2025). Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam memahami realitas sosial, politik, dan budaya. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi landasan moral yang diharapkan mampu membentuk karakter individu maupun kolektif. Dalam konteks pembentukan identitas generasi muda, Pancasila berperan sebagai orientasi nilai yang menuntun mereka agar memiliki integritas, rasa kebangsaan, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan kelompok sosialnya.

Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas sosial generasi muda yang berakar pada budaya bangsa.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan relevansi Pancasila dalam pendidikan karakter. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan sikap nasionalisme dan solidaritas sosial. Studi lain menyoroti bahwa pemahaman generasi muda terhadap Pancasila masih terbatas pada aspek formal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati. Penelitian mengenai identitas generasi muda di era digital juga menemukan adanya fenomena percampuran budaya lokal dengan budaya global. Hal ini menimbulkan tantangan bagi internalisasi nilai Pancasila, karena generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya populer global. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa generasi muda tetap membutuhkan kerangka nilai yang kokoh agar tidak kehilangan arah, dan Pancasila dapat berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi (Hijriadina et al., 2026).

Kerangka konsep penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa filsafat Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas generasi muda (Dwi & Hasanah, 2024). Identitas generasi muda dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Pancasila sebagai filsafat bangsa diharapkan menjadi sumber nilai utama dalam proses tersebut. Dengan demikian, hubungan antara variabel filsafat Pancasila dan identitas generasi muda dapat digambarkan sebagai proses internalisasi nilai yang memengaruhi sikap, perilaku, dan orientasi kebangsaan. Kerangka ini menempatkan Pancasila sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel dependen berupa identitas generasi muda. Nilai persatuan dalam Pancasila berperan penting dalam membentuk identitas generasi muda yang berorientasi pada kebersamaan dan solidaritas. Di tengah keragaman budaya dan agama, nilai persatuan menjadi landasan bagi generasi muda untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Nilai keadilan sosial mendorong generasi muda untuk memiliki kepedulian terhadap sesama dan menolak segala bentuk diskriminasi. Identitas yang terbentuk melalui nilai ini adalah identitas yang berorientasi pada kesetaraan dan kesejahteraan bersama.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Pancasila berpengaruh positif terhadap pembentukan identitas generasi muda Indonesia. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, semakin kuat pula identitas kebangsaan yang dimiliki oleh generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran filsafat Pancasila dalam membentuk identitas generasi muda sekaligus menjadi dasar bagi upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh filsafat Pancasila terhadap pembentukan identitas generasi muda Indonesia (Mutthoimah et al., 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman, serta pengalaman subjektif generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali data yang lebih kaya dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dipersepsi, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan menitikberatkan pada kelompok generasi muda di lingkungan pendidikan formal dan komunitas sosial. Lokasi penelitian ditentukan di beberapa sekolah menengah atas serta organisasi kepemudaan di wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan konteks sosial dalam proses pembentukan identitas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

sekolah dan organisasi kepemudaan merupakan ruang utama bagi generasi muda dalam berinteraksi, belajar, dan membangun identitas sosial.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian (Suriani et al., 2023). Informan terdiri dari siswa, mahasiswa, serta anggota organisasi kepemudaan yang berusia antara 15 hingga 25 tahun. Selain itu, guru dan pembina organisasi juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan mengenai proses internalisasi nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila serta pengalaman mereka dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang mencerminkan internalisasi nilai Pancasila. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum pendidikan, program organisasi kepemudaan, serta kebijakan yang terkait dengan pendidikan Pancasila (Anugrah & Rahmat, 2024).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi indikator-indikator yang mencerminkan internalisasi nilai Pancasila, seperti sikap toleransi, solidaritas sosial, rasa kebangsaan, dan kepedulian terhadap keadilan. Identitas generasi muda diukur melalui ekspresi sikap, perilaku, serta pandangan mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh filsafat Pancasila terhadap pembentukan identitas generasi muda.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah menengah atas serta organisasi kepemudaan. Informan terdiri dari siswa, mahasiswa, anggota organisasi kepemudaan, serta guru dan pembina organisasi. Data yang diperoleh menunjukkan adanya variasi pemahaman generasi muda terhadap filsafat Pancasila, serta perbedaan cara mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tirtoni, 2022).

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar generasi muda memahami Pancasila sebatas sebagai dasar negara dan hafalan lima sila. Mereka mampu menyebutkan sila-sila Pancasila dengan baik, namun pemahaman filosofis yang lebih mendalam masih terbatas. Misalnya, ketika ditanya mengenai makna sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, banyak informan menjawab dengan contoh sederhana seperti “tidak boleh membedakan teman” atau “harus saling menghormati.” Jawaban tersebut menunjukkan adanya pemahaman normatif, tetapi belum sampai pada refleksi filosofis yang lebih luas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, generasi muda sering kali menghadapi dilema identitas. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dengan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Pancasila, seperti upacara bendera atau diskusi kebangsaan. Namun di sisi lain, mereka juga sangat terpengaruh oleh budaya populer global yang masuk melalui media sosial, musik, dan film. Fenomena ini menimbulkan percampuran identitas yang kadang membuat nilai-nilai Pancasila tidak tampak dominan dalam perilaku mereka.

Wawancara dengan guru dan pembina organisasi kepemudaan mengungkapkan bahwa internalisasi nilai Pancasila sering kali terhambat oleh pendekatan pendidikan yang terlalu formal.

Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan hafalan daripada penghayatan. Akibatnya, generasi muda cenderung melihat Pancasila sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan nyata. Guru dan pembina menekankan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, misalnya dengan mengaitkan nilai Pancasila dengan isu-isu aktual yang dihadapi generasi muda, seperti intoleransi, perundungan, atau ketidakadilan sosial.

Dari studi dokumentasi, ditemukan bahwa kurikulum pendidikan memang telah memasukkan Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter (Dewi et al., 2025). Namun implementasi di lapangan masih belum optimal. Program organisasi kepemudaan juga sering kali menekankan aspek formal seperti pembacaan teks Pancasila, tetapi kurang memberikan ruang bagi generasi muda untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Pancasila memang memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas generasi muda, tetapi pengaruh tersebut belum sepenuhnya kuat. Identitas generasi muda masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama budaya global, sehingga internalisasi nilai Pancasila perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Pancasila sebagai filsafat bangsa dengan realitas penerimaan dan pengamalan di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi antara individu dengan kelompok sosialnya. Generasi muda Indonesia saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap pengaruh global, sehingga identitas mereka terbentuk dari kombinasi nilai lokal dan nilai global.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini memperkuat temuan bahwa pemahaman generasi muda terhadap Pancasila masih bersifat formal. Penelitian sebelumnya menekankan perlunya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Pancasila agar nilai-nilai tersebut benar-benar diinternalisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan formal memang belum cukup, karena generasi muda membutuhkan pengalaman nyata yang dapat menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai persatuan dalam Pancasila, misalnya, sering kali dipahami secara sederhana sebagai “tidak boleh bertengkar” atau “harus kompak.” Namun dalam praktiknya, generasi muda masih menghadapi tantangan intoleransi dan polarisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman normatif belum cukup untuk membentuk identitas yang kokoh. Diperlukan penghayatan filosofis yang lebih mendalam agar nilai persatuan benar-benar menjadi landasan dalam menghadapi perbedaan.

Nilai keadilan sosial juga menunjukkan hal yang sama. Generasi muda memahami keadilan sebagai “tidak pilih kasih” atau “harus adil kepada teman.” Namun dalam kehidupan nyata, mereka masih sering melihat ketidakadilan sosial di lingkungan sekitar, seperti diskriminasi atau kesenjangan ekonomi. Jika nilai keadilan sosial tidak diinternalisasi secara mendalam, identitas generasi muda akan rapuh ketika berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa filsafat Pancasila memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk identitas generasi muda, tetapi perlu ada strategi yang lebih efektif dalam proses internalisasi. Pendidikan Pancasila harus mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan cara yang kreatif. Misalnya, menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, atau mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan generasi muda (Pardi, 2025).

Selain itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan organisasi kepemudaan dalam membentuk identitas generasi muda. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, sekolah berperan sebagai institusi formal yang mengajarkan Pancasila, dan organisasi kepemudaan berperan sebagai ruang sosial tempat generasi

muda berinteraksi dan mengembangkan identitas. Jika ketiga lingkungan ini mampu bekerja sama secara sinergis, maka internalisasi nilai Pancasila akan lebih kuat.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi kebijakan pendidikan. Pemerintah perlu memperkuat pendidikan Pancasila dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif. Kurikulum harus dirancang agar generasi muda tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga mampu merefleksikan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Program organisasi kepemudaan juga perlu diarahkan untuk memberikan ruang bagi generasi muda berdiskusi dan merefleksikan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa filsafat Pancasila memang berpengaruh terhadap pembentukan identitas generasi muda, tetapi pengaruh tersebut masih perlu diperkuat. Generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi bagian dari identitas mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa internalisasi nilai Pancasila bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tugas keluarga, organisasi kepemudaan, dan masyarakat secara keseluruhan (Pakpahan et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana filsafat Pancasila berpengaruh terhadap pembentukan identitas generasi muda Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini berhasil menggali pemahaman, pengalaman, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap Pancasila masih bersifat normatif dan formal. Mereka mampu menghafal sila-sila Pancasila dengan baik, tetapi belum sepenuhnya memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari jawaban yang sederhana ketika diminta menjelaskan makna setiap sila.

Misalnya, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dipahami sebatas sikap tidak membedakan teman, tanpa refleksi lebih jauh mengenai keadilan universal dan martabat manusia. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya berhasil membentuk identitas yang kokoh. Selain itu, penelitian menemukan adanya dilema identitas yang dialami generasi muda. Mereka hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap pengaruh global, sehingga identitas mereka terbentuk dari kombinasi nilai lokal dan nilai global.

Namun di sisi lain, mereka juga sangat terpengaruh oleh budaya populer global yang masuk melalui media sosial, musik, dan film. Fenomena ini menimbulkan percampuran identitas yang kadang membuat nilai-nilai Pancasila tidak tampak dominan dalam perilaku mereka. Guru dan pembina organisasi kepemudaan menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila sering kali terhambat oleh pendekatan pendidikan yang terlalu formal. Pancasila diajarkan sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan hafalan daripada penghayatan. Akibatnya, generasi muda cenderung melihat Pancasila sebagai sesuatu yang abstrak dan jauh dari kehidupan nyata. Kurikulum pendidikan memang telah memasukkan Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter, namun implementasi di lapangan masih belum optimal.

Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya menekankan hafalan, tetapi harus memberikan pengalaman nyata yang dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan organisasi kepemudaan dalam membentuk identitas generasi muda. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, sekolah berperan sebagai institusi formal yang mengajarkan Pancasila, dan organisasi kepemudaan berperan sebagai ruang sosial tempat generasi muda berinteraksi dan mengembangkan identitas. Namun, peran ketiga lingkungan ini masih belum optimal.

Program organisasi kepemudaan juga perlu diarahkan untuk memberikan ruang bagi generasi muda berdiskusi dan merefleksikan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka. Selain itu,

kebijakan pendidikan harus mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi. Pemerintah perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila, serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi bagian dari identitas mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa internalisasi nilai Pancasila bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tugas keluarga, organisasi kepemudaan, dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai peluang penelitian lanjutan, kajian berikutnya dapat mengeksplorasi strategi-strategi inovatif dalam menginternalisasi nilai Pancasila di era globalisasi dan digitalisasi. Penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas Pancasila dan realitas kehidupan generasi muda. Dengan cara ini, diharapkan identitas generasi muda Indonesia akan semakin kokoh, berakar pada nilai-nilai Pancasila, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga jati diri kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dewi, N. P. A. P., Landrawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Disiplin pada Pembelajaran PPKn: Studi Evaluasi Kurikulum Merdeka. *Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 535–544. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.824>
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation: Kurikulum Merdeka dan Penguatan Identitas Pancasila pada Generasi Muda. *The Elementary Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>
- Fitriyah, Raka Syukur, & Z Slam. (2025). Pancasila sebagai Ideologi Negara: Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14641–14649. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4217>
- Hijriadina, Z., Nurulfaaidzah, N., Annisa, J., Ramadhan, M. R. B., & Putri, C. H. (2026). Urgensi Pendidikan Pancasila Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Journal of Social and Education*, 2(2), 184–190. <https://doi.org/10.66909/lrp.salut.v2i2.187>
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Mustaqimah, D., Qomariyah, N., Rizandi, D. N., Wulandari, I. E., Abrori, M., & Taipabu, R. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Nasional. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 19–28. <https://doi.org/10.61743/cg.v2i3.96>
- Muttaqin, Z. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1139>
- Mutthoimah, U., Anugraheni, A. F. N., Putri, B. H. A. A., Pramudya, M. Z., Hawarikatun, B., Kanata, N. R., & Maulira, D. A. (2026). Pancasila Sebagai Jiwa Kepribadian Bangsa: Relevansinya Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Social and Education*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.66909/lrp.salut.v2i1.117>
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.64420/jgmds.v1i2.157>

- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>
- Pardi, I. W. (2025). Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Sebagai Upaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Depancasilaisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.597>
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Bakti, R. C. M., & Munandar, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97442>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sumardjoko, B. (2015). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal VARIDIKA*, 25(2). <https://doi.org/10.23917/varidika.v25i2.726>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Syamzaimar. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Implementasi Pengalaman Islam (Cetakan Pertama). PT. Indragiri Dot Com.
- Tiara, & Sidik, A. (2026). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Berpartisipasi dalam Membentuk Kesadaran Masyarakat. *INOMATEC: Journal of Innovation and Contemporary Multidisciplinary Studies*, 1(7), 413–414. <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.70294/>
- Tirtoni, F. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar generasi muda di era Society 5.0. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 210–224. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>